

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk mencapai 237,6 juta orang (BPS, 2013), sehingga pemerintah Indonesia dituntut untuk memperhatikan sektor ketahanan pangan. Peningkatan ketahanan pangan dapat dilakukan melalui kegiatan diversifikasi pangan yang berbasis pada sumber daya dan kearifan lokal (Saskiawan dkk., 2014). Selain itu, diversifikasi pangan dengan memanfaatkan sumber daya hayati lokal juga dapat menunjang pemenuhan gizi masyarakat karena sumber pangan menjadi lebih beragam. Usaha diversifikasi pangan dapat dimulai dengan menggali atau mengenalkan kembali berbagai macam tumbuhan lokal penghasil bahan pangan alternatif. Salah satu sumber daya hayati pangan lokal yang terdapat melimpah di Indonesia adalah umbi-umbian.

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi yang sebagian besar masyarakatnya hidup di pedesaan dan berprofesi sebagai petani. BPS NTT 2021 mencatat jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani adalah laki-laki 52,33 % dan perempuan 47,99 %. Sebagai petani yang hidup di pedesaan umbi-umbian merupakan bahan pangan pengganti yang sering dikonsumsi karena rata-rata kandungan karbohidratnya di atas 48 % (Paramita, 2011). Sebagai pangan pengganti umbi-umbian memiliki kandungan karbohidrat yang hampir setara dengan dengan pangan pokok

jagung dan beras. Kandungan rata-rata karbohidrat jagung adalah 68-76 % (Widowati dkk., 2005) dan rata-rata kandungan karbohidrat beras adalah 78 % (Dianti, 2010).

Golongan umbi-umbian ada 2 jenis yaitu umbi-umbian golongan mayor dan minor. Golongan umbi-umbian mayor seperti ubi kayu dan ubi jalar adalah jenis umbi-umbian yang pengembangan budidaya dan pemanfaatan hasilnya mendapat prioritas oleh pemerintah, sehingga memberikan kontribusi bagi petani. Sedangkan jenis umbi-umbian minor adalah umbi-umbian yang pengembangan budidaya dan pemanfaatan hasilnya belum mendapat prioritas dari pemerintah, seperti talas, gadung, suweg, uwi, gembili, (Budoyo, 2010). Salah satu jenis umbi-umbian kelompok minor adalah gembili. Gembili mempunyai nama daerah Laok Noah (Timor Dawan) mengandung karbohidrat sebesar (27-30%) sehingga berpotensi sebagai sumber karbohidrat alternatif non beras dan non terigu (Walujo, 2011).

Umbi gembili, terdeteksi berpotensi besar tumbuh dan berkembang serta berproduksi baik di Amfoang selatan. Meskipun demikian, jenis umbi-umbian ini belum dibudidayakan secara teratur. Hal yang sama terkait pula dengan umbi talas yang telah teridentifikasi berpotensi besar tumbuh dan menghasilkan umbi yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

Berbeda dengan umbi gembili, umbi talas telah dilaporkan memiliki ciri-ciri berbentuk lonjong sampai agak membulat dan berdiameter sekitar 10 cm. Kulitnya berwarna kemerah – merahan dan dagingnya berwarna putih

keruh (Muchtadi dan Sugiyono, 1992). Umbi talas berpotensi sebagai sumber karbohidrat dan protein yang cukup tinggi. Umbi talas juga mengandung lemak, vitamin A,B1 (Thiamin) dan sedikit vitamin C. Umbi talas memiliki kandungan mineral Ca dan P yang cukup tinggi (Richana, 2012).

Untuk mendeskripsikan karakter umbi gembili dan talas secara lebih baik, maka penelitian ini dilakukan dengan metode mengkaji lebih dalam tentang karakteristik Umbi Gembili dan Umbi Talas Yang Berasal dari Amfoang Selatan”

1.2. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan data karekteristik fisik umbi gembili dan umbi talas yang berasal dari Amfoang Selatan

1.3. Manfaat Penelitian

1. Menyediakan informasi dan data bagi pembaca tentang karakteristik umbi gembili dan umbi talas.
2. Sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pertanian khususnya teknologi hasil pertanian

1.4. Rumusan Masalah

Seperti apakah karakterisasi fisik dari umbi gembili dan umbi talas?